

## PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Nurhafni

Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

### ABSTRACT

*Local wisdom that develops in rural communities is the result of local community habits or cultural community as a form of adaptation to the nature and environment where he lived. Society uses its own ways to manage nature and the environment. The habits then form with that is called local wisdom. Local wisdom contains values, beliefs, and the religious system adopted by the local community. Local wisdom is at the core of activities that protect and conserve nature and the environment. Therefore, it is important to examine and conserve local wisdom that develops in the community. But over time the existence of local wisdom is increasingly eliminated by the entry of various technologies and social problems faced by society such as increasing population. Such circumstances lead people to abandon local wisdom that has been passed down from generation. People's mindset began to change with the waning of local wisdom from the holistic mindset to the mechanical mindset. People no longer think about the balance of nature and the environment in managing the natural resources and the environment. The prospect of local wisdom depends heavily on how communities are preserving the existing locality and how people change its mindset back to a holistic mindset. So that natural resources and the natural environment owned by the community can be utilized and preserved without disturbing the balance. One effort that can be done to instill awareness of the community early on will be the knowledge of preserving and preserving the environmental education including environmental conservation.*

*Keywords: Local wisdom, management, environmental education.*

### PENDAHULUAN

#### Latar belakang

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal merupakan bentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; kearifan lokal mengandung nilai-nilai religius; konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; moralitas dan spiritualitas.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan generasi muda dalam perannya di masyarakat pada masa yang akan datang. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan



Kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga akan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru yang pada waktu itu bernama SMA Negeri Simpang tiga adalah salah satu sekolah yang berada di kota Pekanbaru tepatnya di Kecamatan Marpoyan damai, Jalan Adisucipto no 67 berdiri diatas areal yang luasnya 6.821 M2 dengan luas bangunan 2.344 M2 . Sejak tahun 2014 SMA N 4 Pekanbaru telah mendapatkan penghargaan dari kementerian lingkungan hidup sebagai sekolah Adiwiyata.

Program ini membawa manfaat bagi siswa dan warga sekolah utamanya. Selain itu masyarakat disekitar sekolah tersebut turut merasakan manfaatnya pula. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sekolah dengan ikut serta dalam penanaman pohon dalam kegiatan reboisasi, namun banyak masyarakat luas yang masih belum tahu tentang hal ini karena masih sebatas masyarakat di lingkungan terdekat dengan sekolah. Selain itu siswa-siswa di SMA N 4 Pekanbaru juga berkontribusi dengan membuat kebun tanaman obat atau potik hidup di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pengelolaan sampah sudah melakukan pemisahan terhadap sampah organik dan non organik agar bisa dilakukan daur ulang.

### Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perencanaan sekolah berwawasan lingkungan hidup kaitan antara kearifan lokal dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru?

2. Apa tantangan-tantangan yang dihadapi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru ?

3. Bagaimana prospek kearifan lokal di masa depan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru?

4. Mengetahui keterkaitan antara kearifan local dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru.

5. Mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru.

6. Mengetahui prospek kearifan lokal di masa depan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru.

### PEMBAHASAN

Kementerian Lingkungan Hidup melalui program sekolah Adiwiyata yakni sekolah yang memenuhi kriteria dalam pelaksanaan program kelestarian lingkungan memiliki indikator dengan beberapa kriterianya (KNLH, 2009: 3-5), yaitu:

- a. Pengembangan kebijakan sekolah dan berbudaya lingkungan.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
- c. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif
- d. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah

Pendidikan Lingkungan hidup menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup mempunyai visi misi, tujuan, sasaran dan ruang lingkup, yaitu:



Visi pendidikan lingkungan hidup yaitu: terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk berperan aktif dalam melestarikan dan meningkatkan kualitas hidup.

#### Misi

Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Mengembangkan kebijakan pendidikan nasional yang berparadigma lingkungan hidup.
- 2) Mengembangkan kapasitas kelembagaan pendidikan lingkungan hidup di pusat dan daerah.
- 3) Meningkatkan akses informasi pendidikan lingkungan hidup secara merata.
- 4) Meningkatkan sinergi antarpelaku pendidikan lingkungan hidup.

#### Tujuan

Tujuan pendidikan lingkungan hidup antara lain mendorong dan memberikan kesempatan pada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

#### Sasaran

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KNLH:2010) karakteristik kurikulum dari muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal kurikulum

Pendidikan lingkungan hidup dapat dibentuk melalui mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri. Sebut saja mata pelajaran tersebut dengan istilah Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini dapat dimungkinkan sebab dalam kurikulum KTSP disebutkan sekolah dapat menambah jam pelajaran atau jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum nasional maksimal 4 jam pelajaran.

Integrasi dengan seluruh pembelajaran

Jika sekolah tidak mampu membentuk kurikulum lingkungan hidup dalam satu mata pelajaran khusus, alternatif lainnya adalah dengan memasukan materi lingkungan hidup pada seluruh mata pelajaran. Adapun contoh mata pelajaran yang dapat disisipi muatan pendidikan lingkungan hidup antara lain misalnya, Biologi, Fisika, Geografi, Seni budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain.

tidak bersifat teoritis tapi aplikatif

Pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan dalam dunia pendidikan sebaiknya lebih bersifat aplikatif, sehingga tidak hanya melalui teori saja. Karena teori hanya akan bersifat hafalan saja apabila tidak ditunjang dengan kegiatan yang bersifat aplikatif. Dengan demikian siswa akan mudah menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dikemas rekreatif dan menyenangkan

Masa remaja merupakan masa yang menyenangkan, sehingga masa remaja akan lebih identik dengan kegembiraan. Begitu pula dengan pendidikan lingkungan hidup yang sebaiknya dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Sehingga, siswa tidak merasa terbebani dan lebih menikmati suasana pembelajaran. Bentuk kegiatan misalnya diintegrasikan dengan kegiatan kepramukaan, pecinta alam, dan lain sebagainya.



- 5) Dimulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan siswa

Kegiatan siswa yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat dimulai dari hal terkecil dan sederhana, misalnya mengelola sampah dengan cara memisahkan jenis-jenis sampahnya, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Menurut Depdiknas (2001: 9), manajemen sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 534) menyatakan bahwa pengelolaan adalah:

Proses, cara, perbuatan mengelola.

Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.

Proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.

Proses yang memberikan pengawasan padasemua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana adalah serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memanfaatkan potensi yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Pada dasarnya makna dari pengelolaan sebenarnya sama dengan manajemen. Dalam pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana mengacu pada fungsi manajemen. Berdasarkan beberapa fungsi manajemen yang ada, peneliti menggunakan fungsi manajemen yang disampaikan oleh William A. Schrode dan Joan Koice yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga fungsi manajemen tersebut digunakan peneliti sebagai pedoman/acuan didalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan menurut Burhanudin (Didin Kurniadin, 2013: 117) memiliki pengertian sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah- langkah, metode, dan pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan.

Perencanaan menurut Oteng Sutisna (Didin Kurniadin, 2013: 117) meliputi beberapa unsur antara lain:

Menetapkan tujuan-tujuan dan maksud organisasi

Perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai.

Menentukan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.

Menentukan aspek-aspek yang dalam perencanaan meliputi :

Apa yang dilakukan.

Siapa yang harus melakukan.

Kapan dilakukan.

Dimana dilakukan.

Bagaimana melakukannya.

Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Kegiatan perencanaan dalam program sekolah berwawasan lingkungan pada dasarnya pelaksanaannya hendaknya merujuk pada teori diatas. Seperti teori diatas, gambaran perencanaan program merujuk pada pertanyaan apa yang akan dikerjakan, kapan program tersebut dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dimana akan dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan didasarkan pada potensi sekolah yakni mengangkat tema tentang lingkungan hidup dan sesuai dengan keadaan



geografis sekolah yang berada. Sebagai dasar pertimbangan lain program tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang telah menjadi tujuan dari organisasi tersebut.

Apa yang dilakukan dalam hal ini yaitu terkait dengan program yang diselenggarakan oleh sekolah, yakni program sekolah berwawasan lingkungan. Hal yang perlu dilakukan oleh sekolah yaitu berkaitan dengan kegiatan perencanaan berupa langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam implementasi seperti menentukan tujuan program, sarana yang digunakan untuk ketercapaian program dan upaya dalam mengantisipasi adanya hambatan yang mungkin terjadi dalam penyelenggaraan program.

Pihak sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah beserta jajaran guru dan staf sekolah harus dilibatkan dalam perencanaan, karena secara keseluruhan, warga sekolah memiliki peran yang sama dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program sekolah berwawasan lingkungan diantaranya adanya kegiatan-kegiatan seperti pengelolaan sampah yang turut melibatkan seluruh warga sekolah didalamnya, dan kegiatan lainnya.

Dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan perencanaan merupakan upaya pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tertentu, serta siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan yang baik akan memenuhi persyaratan-persyaratan dan langkah-langkah perencanaan dengan baik, sehingga akan memberikan manfaat bagi pengguna perencanaan tersebut. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan di sekolah akan dilihat dari indikator antara lain dari perencanaan tujuan, pembiayaan program, perencanaan kurikulum, personil, serta sarana dan prasarana yang akan menunjang keberhasilan program.

Indikator yang akan dilihat dalam pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan yaitu antara lain mengenai proses pengorganisasian, motivasi yang diberikan dari sekolah, dan pengkoordinasian dalam pelaksanaan program. Dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat bagaimana pelaksanaan program berjalan dalam penyelenggaraan program sekolah berwawasan lingkungan.

Tujuan program sekolah berwawasan lingkungan sesuai dengan misi sekolah diantaranya yakni:

1. Siswa mampu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.  
2. Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

3. Memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup serta tanggap bencana melalui pendidikan di sekolah dengan memaksimalkan perilaku penghidupan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari kegiatan evaluasi adalah menyesuaikan dengan tujuan program program sekolah berwawasan lingkungan tersebut karena tujuan dari evaluasi program harus dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang dievaluasi.

Sesuai dengan visi sekolah yaitu Menghasilkan siswa yang beriman, luhur budi pekerti, berwawasan, lingkungan, sains dan teknologi, unggul dalam kompetensi. sehubungan dengan visi tersebut, misi sekolah yakni:

1. Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan tentang lingkungan hidup dan bencana di setiap daerah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

2. Memberdayakan seluruh civitas akademika sekolah untuk berperan aktif dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah.



Memunculkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup serta tanggap bencana melalui pendidikan di sekolah dengan memaksimalkan perilaku penghidupan di lingkungan masyarakat.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang program sekolah berwawasan lingkungan yakni dari segi pengelolaan dimana hal tersebut dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut dari program tersebut. Hal tersebut menjadi menarik karena peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan yang ada di lembaga pendidikan sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dari pihak sekolah khususnya agar semakin baik dalam penyelenggaraan kedepannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penyelenggaraan program dalam sebuah sekolah erat kaitannya dengan kegiatan pengelolaan program tersebut. Salah satunya adalah program yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 4 Pekanbaru yaitu program Sekolah Berwawasan Lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan diharapkan menjadi salah satu sumber pembelajaran masyarakat dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi serta komitmen baik secara individu maupun kolektif dalam bentuk komunitas dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan yang baru. Sampai saat ini program Adiwiyata masih merupakan program nasional yang bersifat volunteering dan belum mandatory.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran peneliti adalah:

Bagi Kepala Sekolah

Evaluasi program secara menyeluruh meliputi tiap-tiap komponen program hendaknya dilakukan. Hal tersebut merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam sebuah program, karena dengan dilakukannya evaluasi secara menyeluruh akan memudahkan dalam mengidentifikasi adanya kekurangan maupun kelebihan dalam penyelenggaraan program secara menyeluruh, sehingga tingkat keberhasilan program dapat diukur melalui kriteria.

Bagi guru dan pengelola

pengorganisasian dan pembagian tugas hendaknya disesuaikan dengan tugas masing-masing personil. Untuk itu, job desk sebaiknya diperjelas sehingga masing-masing pengelola bisa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan struktur organisasi yang telah dibuat.

Peran guru lain hendaknya lebih ditingkatkan, meskipun dalam struktur tidak termasuk dalam jajaran pengelola, namun dengan peningkatan peran masing-masing guru tersebut akan menjadi motivasi yang lebih besar karena tanggung jawab dari penyelenggaraan program akan menjadi milik bersama.

